

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan tentang hasil penelitian, peneliti merujuk dari hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti memaparkan hasil temuan penelitian dengan cara membandingkan dan mengkonfirmasi sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

A. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna

Guru merupakan pendidik atau orangtua yang ada di sekolah yang tugasnya memberikan pengajaran kepada peserta didiknya sehingga ia dapat memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap serta karakter yang terbentuk dalam kepribadiannya. Tugas guru dapat dilihat dari berbagai aspek salah satunya yakni aspek kompetensi. Dalam hal ini guru PAI dapat dilihat tugasnya sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didiknya agar memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama secara tepat yang ditandai dengan sikap atau karakter serta perilaku yang santun, damai dan anti kekerasan.

Karakter religius yang terbentuk dalam diri seorang peserta didik juga termasuk campur tangan dari seorang guru karena setengah hari dalam diri peserta didik dilaksanakan di lingkungan sekolah. Guru PAI yang notabennya

sebagai guru yang memegang kekuasaan mengenai pembentukan karakter religius peserta didik bertanggung jawab atas keberhasilan pembentukan karakter religius tersebut melalui beberapa pembiasaan yang telah disepakati oleh kepala sekolah dengan seluruh guru ketika rapat berlangsung. Salah satu pembiasaan yang dilaksanakan di SMPN 1 Kunjang yakni pembiasaan pembacaan Asmaul Husna sebelum jam pembelajaran dimulai. Guru PAI bekerjasama dengan seluruh guru mata pelajaran yang mengampu pada jam pertama senantiasa mendampingi, membimbing serta memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana melaksanakan pembacaan Asmaul Husna yang baik, tertib, serta fasih bacaannya. Guru PAI juga memberikan pengetahuan mengenai keutamaan membaca Asmaul Husna. Tak segan guru PAI serta guru yang mengampu pada jam pertama pembelajaran juga menuntut peserta didik untuk disiplin dan tidak gaduh serta bersungguh sungguh dalam melaksanakan pembiasaan pembacaan Asmaul Husna karena hal itu juga bermanfaat kepada peserta didiknya sendiri.

Penerapan pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode

pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.¹¹¹ Oleh karena itu sembari dilaksanakannya pembiasaan maka peserta didik juga dilatih untuk disiplin dalam melaksanakan pembiasaan tersebut agar mencapai hasil yang diinginkan.

Guru PAI mengajarkan disiplin melaksanakan pembiasaan pembacaan Asmaul Husna karena Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah yang keutamaannya sangat banyak. Diantaranya ialah mendapatkan pahala dari Allah SWT, diberikan kemudahan dalam belajar, mendapatkan kecerdasan otak serta terhindar dari sifat lupa. Selaras dengan pendapat Amdjad dalam bukunya yakni Asmaul Husna memiliki keistimewaan dibandingkan dengan do'a-do'a lainnya yakni Asmaul Husna merupakan do'a yang efektif dan efisien karena mudah dibaca, pendek, ringan, tetapi sudah komplit, menyeluruh, menyangkut urusan dunia dan akhirat, serta memperoleh jaminan surga.¹¹²

Peserta didik diajarkan untuk berlaku disiplin karena jika seseorang telah terlatih untuk berlaku disiplin maka disiplin tidak lagi menjadi suatu beban dalam pelaksanaannya melainkan ia akan menjadi beban jika tidak melaksanakan. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup.¹¹³

¹¹¹ Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 177

¹¹² Amdjad Al Hafidz, *Keistimewaan dan Peranan Al-Asmaa-ul Husnaa di Zaman Modern*, (Semarang: Majelis Khidmah Al-Asmaa-ul Husna, 2010), 1

¹¹³ Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 20-21

Guru PAI beserta seluruh guru yang ada di SMPN 1 Kunjang Kediri senantiasa mendampingi, membimbing, dan memberikan contoh kepada peserta didiknya dalam pelaksanaan pembiasaan pembacaan Asmaul Husna yang dilaksanakan sebelum jam pertama pembelajaran. Hal tersebut diupayakan agar guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Keteladanan dapat disandingkan dengan pembiasaan guna menyukseskan tujuan dari pembiasaan itu sendiri yang mana metode tersebut dapat efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang religius. Karena pada hakekatnya guru yang memegang penuh tanggung jawab kontrol atas diri peserta didik di sekolah.

Pembacaan Asmaul Husna dipilih sebagai salah satu kegiatan keagamaan yang ada di SMPN 1 Kunjang Kediri karena Asmaul Husna merupakan bacaan dzikir dan do'a yang sangat istimewa, karena didalam bacaan dzikir Asmaul Husna mengandung banyak manfaat yang barang siapa membacanya Allah telah menjanjikan masuk surga. Dengan mengetahui dan merasakannya lebih dalam, maka manusia akan dapat merasakan bahwa Allah begitu dekat dengannya. Penjelasan mengenai anjuran mengamalkan bacaan Asmaul Husna terlihat jelas di Al-Qur'an. Sebagai perumpamaan, bagaimana manusia dapat mendefinisikan dan mendeskripsikan Asmaul Husna ini apabila Allah SWT merupakan *al-batiin* yang tidak dapat digambarkan oleh panca indera manusia. Akan tetapi, Allah telah mempermudah manusia untuk mengenal-Nya dengan menyebutkan berbagai nama dari Asmaul Husna ini dalam Al-Qur'an.¹¹⁴ Oleh

¹¹⁴ Abu Abdurrahman Al-Mubarakfury, *Mukjizat Asmaul Husna (Do'a Ketentraman Hati dan Lancar Rezeki)*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008), 12

karenanya barang siapa yang menghafalnya, memahami artinya, memuji Allah dengannya, memohon Allah dengannya, meyakini baik-baik, dan mengamalkan dengan membacanya setiap hari, maka ia akan dimasukkan kedalam surganya Allah SWT.

B. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Sholat Berjama'ah

Menurut hasil penelitian yang diperoleh peneliti dapat ditarik kesimpulannya bahwa peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui sholat jama'ah sudah dapat dibilang berhasil walaupun masih ada faktor-faktor yang sering menghambat berjalannya pembiasaan tersebut. Mendidik anak menjadi manusia yang taat beragama Islam pada hakikatnya sangat sulit. Pada era seperti sekarang ini kebiasaan sholat berjama'ah apalagi di masjid sudah semakin menurun, dari situlah lembaga pendidikan (sekolah) baik negeri maupun swasta mengupayakan untuk mendirikan tempat ibadah (masjid/musholla) di lingkungan lembaga tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik sadar terhadap kewajibannya sebagai umat Islam serta tetap memiliki karakter yang religius dalam kepribadiannya.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan peserta didik. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh. Guru PAI yang memegang tanggung jawab dalam program pembiasaan sholat berjama'ah

selalu mengajak bekerjasama dengan guru yang lainnya demi kesuksesan pembiasaan tersebut. Pada saat bel istirahat kedua telah berbunyi maka guru PAI dan wali kelas untuk kelas yang mendapatkan jadwal sholat berjama'ah di mushollah sekolah segera bergegas untuk mengkondisikan peserta didik agar segera menuju ke masjid. Hal ini menunjukkan bahwa semua guru berperan dalam mendisiplinkan serta menyukseskan pembiasaan sholat berjama'ah demi pembentukan karakter religius peserta didik di SMPN 1 Kunjang Kediri. Sebagaimana menurut Roestiyah NK dalam bukunya masalah-masalah ilmu keguruan bahwa tidak hanya sebagai pengajar melainkan sebagai pendidik dan pemimpin.¹¹⁵

Melalui pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah yang diadakan di sekolah, peserta didik akhirnya secara sadar dan tanpa paksaan banyak yang melaksanakan sholat berjama'ah setiap harinya. Dikarenakan musholla yang ada disekolah tidak dapat menampung seluruh warga sekolah maka pelaksanaan sholat jama'ah dijadwalkan setiap harinya 3 kelas dan sesuai rombel. Karena sudah banyak yang terbiasa maka peserta didik yang tidak sedang mendapat giliran banyak yang tetap mengikut sholat jama'ah. Namun disamping itu masih juga ada peserta didik yang telat datang ke musholla bahkan ada yang tidak mengikuti sholat jama'ah. Untuk mengatasi hal tersebut guru PAI dengan tegas membuat presensi dan membuat teguran atau bahkan hukuman yang berdampak pada nilai peserta didiknya. Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik yang tidak mengikuti sholat jama'ah beragam, mulai dari wajib megikuti sholat

¹¹⁵ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 86

jama'ah selama 2 minggu sampai pengurangan nilai kedisiplinan untuk peserta didik. Pemberian hukuman yang dilakukan guru PAI merupakan salah satu cara mendidik peserta didik. Hal ini selaras dengan ungkapan Nizar dalam bukunya filsafat pendidikan Islam bahwa rangkaian tugas guru dalam mendidik, yaitu rangkaian mengajar, memberikan dorongan, memuji, memberikan hukuman dan contoh serta membiasakan.¹¹⁶

Sholat berjama'ah dipilih sebagai salah satu program pembiasaan dalam pembentukan karakter religius karena sholat berjama'ah merupakan simbol kebersamaan kaum muslimin. Manfaat sholat jama'ah di masjid/musholla selain mendapat pahala dua puluh tujuh derajat lebih baik daripada sholat sendirian juga sebagai bentuk aktifitas sosial dengan orang yang ada dilingkungan kita. Seringkali pengenalan seseorang dimulai dari lingkungan anggota sholat jama'ah di masjid/musholla lingkungannya. Sholat berjama'ah juga mencerminkan kerukunan dan persatuan. Mereka bergerak bersama-sama dalam waktu yang bersamaan, sehingga sholat berjama'ah enak dipandang seperti sebuah gerak seni tari kolosal. Inilah gambaran kebersamaan umat muslim dalam mengarungi banyaknya perbedaan diantara mereka. Shalat berjama'ah merupakan sebuah amalan yang sangat utama, jauh lebih utama daripada sholat sendirian. Ibnu Umar r.a. meriwayatkan bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda. "shalat berjama'ah dua puluh tujuh derajat lebih utama daripada sholat sendirian".¹¹⁷

¹¹⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Teoritis dan Praktis)*, (Jakarta: Ciputat Press, 1993), 44.

¹¹⁷ Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *Shahih al-Bukhary*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1897M/ 1407H) jilid 1, 573

Mengacu pada sabda Nabi Muhammad SAW diatas dan juga melihat kasus yang terjadi pada peserta didik yang mana mereka sering meninggalkan sholat dhuhur karena telah merasa capek se usai pulang dari sekolah maka guru PAI di SMPN 1 Kunjang Kediri mengupayakan dan memberikan solusi dengan giat melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah dengan diimami oleh guru PAI dan guru lainnya yang telah dianggap mampu menjadi imam sholat. Dari pembiasaan yang telah dilaksanakan cukup lama di SMPN 1 Kunjang Kediri maka pembiasaan ini sudah dapat dikatakan berhasil walaupun masih ada catatan mengenai siswa yang tidak melaksanakan sholat berjama'ah dan wali kelas yang terkadang tidak dapat diajak kerja sama dalam mengkondisikan peserta didiknya.

C. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Pembacaan Istighosah

Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan pembacaan Istighosah guru PAI menjalankan amanat yang merupakan program kerja dari bapak kepala sekolah dimana pembacaan Istighosah merupakan salah satu kegiatan pada pekan jum'at religi. Kegiatan pembacaan Istighosah murni usulan dari bapak kepala sekolah demi membuat gebrakan yang baru dalam pembentukan karakter religius peserta didik SMPN 1 Kunjang Kediri. Pembacaan Istighosah dilaksanakan pada hari jum'at satu bulan sekali pada jam pembelajaran ke 3-4. Pemilihan waktu yang seperti itu dimaksudkan agar pengondisian peserta didik lebih mudah. Seluruh guru beramai-ramai mengkondisikan peserta didiknya agar berkumpul di lapangan basket agar kegiatan dapat segera dimulai. Salah

satu guru PAI bergantian dengan guru yang dianggap mampu dijadikan sebagai imam pembacaan Istighosah. Selanjutnya disambung dengan arahan dan motivasi dari bapak kepala sekolah.

Pembacaan istighosah dijadikan sebagai pengisi kegiatan jum'at religi karena keutamaan dari membaca istighosah sangat besar. Istighosah yang merupakan kumpulan dari doa-doa dapat menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan kepada-Nya. Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Maksud dari pembiasaan pembacaan Istighosah yang ada di SMPN 1 Kunjang Kediri juga semata-mata memohon kemudahan kepada Allah SWT agar diberikan kelancaran kepada peserta didik dalam mengemban ilmu di sekolah juga agar selalu diberikan kelancaran kepada bapak/ibu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal itu sesuai dengan maksud dari Istighosah dalam *munjid fil lughoh wa a'alam* adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan.¹¹⁸ Sedangkan menurut Barnawie Umari bahwa Istighosah adalah doa-doa sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan dan permohonan yang didalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal salehnya.¹¹⁹

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa biasa saja. Oleh karena itu istighosah

¹¹⁸ Papa Luis Maluf Elyas, *Munjid fil Lughoh Wa a'ala*. (Libanon: El Mucheg, 1998), 591

¹¹⁹ Barmawie Umari, *Sistematika Tasawwuf*. (Solo: Romadloni, 1993), 174

sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu. Pembacaan istighosah itu sendiri tidak lepas dari yang namanya tawasul (jalan). Tawasul adalah salah satu jalan dari berbagai jalan *tadzorru* kepada Allah SWT sebagai sebab untuk mendekatkan diri kepadanya.

Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani dalam bukunya *Berselimut Cahaya Tuhan*, menjelaskan tentang faedah berdzikir serta riwayat yang menganjurkannya, ketahuilah bahwa faedah-faedah melakukan dzikir tidak terbatas, karena orang yang berdzikir menjadi teman duduk Allah yang tidak melihat perantara antara dirinya dengan tuhannya. Kaum sufi sepakat bahwa dzikir merupakan pembuka kegaiban, yang mendatangkan kebaikan, teman bagi keterasingan dan tersebarnya kewalian.¹²⁰

Realita pelaksanaan pembiasaan pembacaan Istighosah yang dilaksanakan di SMPN 1 Kunjang Kediri masih sering menemui beberapa kendala salah satunya kurangnya sarana prasarana yang memadai. Pengeras suara yang digunakan saat kegiatan berlangsung tidak seimbang dengan peserta didik yang mengikuti Istighosah. Oleh karena itu seringkali peserta didik yang berada dibaris tengah hingga belakang membuat gaduh dan bergurau dengan teman disebelahnya karena bacaan imam yang tidak terdengar olehnya. Dengan begitu dapat dijadikan koreksi kedepannya dalam pelaksanaan pembiasaan pembacaan Istighosah agar dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Karena pelaksanaan

¹²⁰ Yaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani, *Berselimut Cahaya Tuhan*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 38-39

istighosah dilaksanakan pada jam ke 3-4 maka tidak ditemukan peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan istighosah. Pemilihan waktu tersebut juga telah dipertimbangkan untuk menekan potensi peserta didik yang absen dalam kegiatan pembiasaan pembacaan Istighosah.

Dengan kegiatan pembiasaan pembacaan Istighosah yang telah dilaksanakan di sekolah, peserta didik yang ada di SMPN 1 Kunjang merasa bahwa dirinya beruntung dapat melaksanakan kegiatan tersebut karena dengan kegiatan tersebut mereka lebih dapat mengenal agama dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Efek dari setiap kegiatan yang ditujukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik juga telah dirasakan oleh bapak/ibu guru salah satunya peserta didik dapat selalu bersikap sopan dan santun didepan bapak/ibu guru. Dengan lingkungan sekolah yang sudah sangat mendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik maka diharapkan peserta didik juga dapat mempraktikkan di rumah apa yang telah didapatkannya disekolah.